

# Penggunaan Media *Big Book Bilingual* Berbasis Cerita Rakyat Bali untuk Meningkatkan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun

Kadek Merry Liana Deo

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Pendidikan dan Humaniora, Universitas Dhyana Pura, Badung, Indonesia

## Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemampuan bahasa ekspresif anak kelompok Kindy A usia 4 sampai 5 tahun di Skoebi Do Child Care yang belum berkembang secara optimal, terlihat dari hasil observasi awal yang menunjukkan sebagian besar anak masih kesulitan menceritakan kembali isi gambar, mengajukan pertanyaan, mengungkapkan perasaan dengan kata sifat, serta mengulang kalimat sederhana untuk berinteraksi. Penelitian ini bertujuan mengetahui apakah penggunaan media big book bilingual berbasis cerita rakyat Bali dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak pada kelompok tersebut. Penelitian menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 15 anak, terdiri atas 9 anak laki laki dan 6 anak perempuan. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi menggunakan lembar observasi berskala 1 sampai 5 pada empat indikator kemampuan bahasa ekspresif, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan dibandingkan dengan Pedoman Acuan Patokan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang konsisten pada setiap tahap. Pada observasi awal, hanya 3 anak atau 20,00 persen yang mencapai ketuntasan. Pada Siklus I, jumlah anak tuntas meningkat menjadi 6 anak atau 40,00 persen. Pada Siklus II, ketuntasan meningkat tajam menjadi 14 anak atau 93,33 persen, sehingga terjadi peningkatan ketuntasan sebesar 53,33 poin persentase dari Siklus I ke Siklus II. Capaian tersebut telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 80 persen sehingga penelitian dihentikan pada Siklus II. Peningkatan juga konsisten terlihat pada rata rata skor setiap indikator, yaitu kemampuan menceritakan kembali gambar, mengajukan pertanyaan, mengungkapkan perasaan dengan kata sifat, dan mengulang kalimat sederhana, yang seluruhnya menunjukkan tren naik dari observasi awal hingga Siklus II. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa media big book bilingual berbasis cerita rakyat Bali efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4 sampai 5 tahun sekaligus memperkenalkan nilai budaya lokal sejak usia dini.

**Kata Kunci:** bahasa ekspresif; *big book bilingual*; cerita rakyat Bali; anak usia dini; penelitian tindakan kelas

## Abstract

This study was motivated by the expressive language ability of children in the Kindy A group, aged 4 to 5 years, at Skoebi Do Child Care, which had not developed optimally, as shown by the initial observation in which most children still struggled to retell picture content, ask questions, express feelings using adjectives, and repeat simple sentences to interact. This study aimed to determine whether the use of a bilingual big book based on Balinese folktales could improve children expressive language ability in that group. The study used a Classroom Action Research design following the Kemmis and McTaggart model, implemented across two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. The research subjects were 15 children, comprising 9 boys and 6 girls. Data were collected through observation and documentation using an observation sheet with a 1 to 5 scale across four indicators of expressive language ability, then analyzed using descriptive quantitative statistics and compared against a criterion reference guideline. The results showed a consistent improvement across every stage. In the initial observation, only 3 children, or 20.00 percent, reached mastery. In Cycle I, the number of children reaching mastery increased to 6, or 40.00 percent. In Cycle II, mastery rose sharply to 14 children, or 93.33 percent, marking a 53.33 percentage point increase from Cycle I to Cycle II. This result exceeded the predetermined success criterion of 80 percent, so the research was stopped after Cycle II. Improvement was also consistent across the average score of every indicator, namely retelling pictures, asking questions, expressing feelings with adjectives, and repeating simple sentences, all of which showed an upward trend from the initial observation through Cycle II. Based on these findings, it can be concluded that the bilingual big book based on Balinese folktales is effective for improving the expressive language ability of children aged 4 to 5 years while also introducing local cultural values from an early age.

**Keywords:** expressive language; bilingual big book; Balinese folktale; early childhood; classroom action research

### Corresponding Author

Kadek Merry Liana Deo,  
Universitas Dhyana Pura, Bali,  
Indonesia  
Email: [lianadeo04@gmail.com](mailto:lianadeo04@gmail.com)

### Article Information

Received: 7 July 2026  
Accepted: 27 August 2026  
Published: 31 August 2026

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak

Usia Dini. This article is published under the Creative Commons

Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>



## 1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini menempati posisi strategis dalam pembentukan sumber daya manusia karena periode ini merupakan masa emas ketika perkembangan otak berlangsung sangat pesat dan seluruh aspek perkembangan memerlukan stimulasi yang optimal (Susanto, 2022). UNESCO melalui laporan statistik pendidikan global menempatkan pendidikan anak usia dini sebagai bagian penting dari pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan mengenai pendidikan yang inklusif, merata, dan berkualitas (UNESCO, 2025), sementara data nasional menunjukkan bahwa anak usia dini berada pada

fase perkembangan paling pesat sehingga memerlukan layanan pendidikan, kesehatan, pengasuhan, dan perlindungan yang berkualitas (Badan Pusat Statistik, 2025).

Karakteristik perkembangan anak usia dini bersifat holistik dan saling terkait antaraspek, mencakup aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, moral, dan agama, yang seluruhnya perlu dioptimalkan melalui layanan pendidikan yang terencana (Nurasyiah & Atikah, 2023; Sopiah, 2022). Lembaga PAUD, termasuk taman penitipan anak, memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan kurikulum dan metode belajar yang sesuai karakteristik tersebut (Nurachadijat & Selvia, 2023), sejalan dengan arah kebijakan nasional yang menetapkan standar isi pembelajaran pada jenjang PAUD sebagai acuan penyelenggaraan layanan pendidikan anak usia dini (Kemendikbudristek, 2024). Strategi pengembangan bahasa anak, termasuk pemilihan media dan metode bercerita, menjadi salah satu komponen penting dalam mewujudkan standar tersebut secara kontekstual (Madyawati, 2019).

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada perspektif sosiokultural yang memandang bahasa berkembang melalui interaksi sosial yang termediasi, yaitu ketika orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten membantu anak menyelesaikan tugas yang berada di luar jangkauan kemampuannya jika dikerjakan sendiri, pada apa yang disebut zona perkembangan proksimal (Vygotsky, 1978). Dalam proses tersebut, bantuan yang diberikan bersifat kontingen, yaitu disesuaikan naik atau turun mengikuti respons anak, sebuah prinsip yang dikenal sebagai scaffolding (Wood et al., 1976). Kegiatan bercerita menggunakan big book bilingual dalam penelitian ini dapat dipandang sebagai bentuk scaffolding yang kontingen, karena berdasarkan hasil refleksi Siklus I yang menunjukkan anak masih kesulitan menyusun kalimat dan mengajukan pertanyaan, guru justru memperjelas contoh kalimat, memperbanyak pertanyaan pemantik, dan menambah penguatan pada Siklus II, bukan mengurangnya, sehingga kerangka teori ini membantu menjelaskan mengapa penyesuaian bantuan guru terhadap kebutuhan anak turut berkontribusi pada peningkatan kemampuan bahasa ekspresif yang konsisten pada kedua siklus tindakan.

Di antara berbagai aspek yang distimulasi pada masa ini, kemampuan bahasa memegang peran sentral karena menjadi sarana utama anak menyampaikan ide, kebutuhan, pengalaman, dan perasaannya kepada orang lain. Anak yang memiliki kemampuan bahasa yang baik cenderung lebih mudah membangun interaksi sosial, memahami informasi, dan mengembangkan kepercayaan diri ketika berkomunikasi (Susanto, 2022). Salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian khusus pada anak usia 4 sampai 5 tahun adalah kemampuan bahasa ekspresif, yaitu kemampuan anak mengungkapkan gagasan, menjawab pertanyaan, menceritakan kembali pengalaman, menyampaikan pendapat, serta menggunakan kosakata yang sesuai konteks komunikasi. Penelitian longitudinal terbaru bahkan menunjukkan bahwa capaian bahasa pada usia prasekolah berkontribusi terhadap kesiapan anak memasuki jenjang sekolah dasar dan capaian membaca pada kelas tiga (Logan et al., 2024), sehingga penguatan bahasa ekspresif sejak usia dini memiliki implikasi jangka panjang bagi keberhasilan akademik anak.

Persoalan hambatan perkembangan bahasa pada anak usia dini juga bukan fenomena yang berdiri sendiri. Tinjauan literatur sistematis terhadap studi perkembangan bahasa anak usia dini di Indonesia mengidentifikasi sejumlah faktor dominan yang memengaruhi capaian bahasa anak, mulai dari kualitas interaksi di rumah, pola pengasuhan, hingga ketersediaan media pembelajaran yang sesuai karakteristik anak (Fitriana et al., 2024), sejalan dengan kajian lain yang menunjukkan bahwa keterbatasan stimulasi verbal dan minimnya variasi media pembelajaran menjadi penyebab yang berulang ditemukan pada berbagai konteks lembaga PAUD (Hamidah & Fauziah, 2024).

Kondisi tersebut tampak pada anak kelompok Kindy A, setara usia 4 sampai 5 tahun, di Skoebi Do Child Care yang berlokasi di Canggu, Bali. Lembaga ini melayani sekitar 125 anak dengan latar belakang budaya, bahasa, dan kebangsaan yang beragam, sehingga menjadikannya salah satu lembaga PAUD multikultural yang berkembang di Bali. Karakteristik lingkungan belajar yang multikultural

tersebut turut menjadi pertimbangan pemilihan media bilingual, karena anak sehari-hari terpapar lebih dari satu bahasa baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Hasil observasi awal terhadap 15 anak pada kelompok ini menunjukkan bahwa sebanyak 12 anak atau 80 persen masih berada pada kategori belum tuntas dalam kemampuan bahasa ekspresif, sedangkan hanya 3 anak atau 20 persen yang berada pada kategori tuntas. Anak masih mengalami kesulitan menceritakan kembali gambar dalam buku, mengajukan pertanyaan dari cerita yang didengar, mengungkapkan perasaan dengan kata sifat, serta mengulang kalimat sederhana untuk berinteraksi, dan cenderung memberikan respons singkat serta kurang percaya diri ketika diminta berbicara di depan guru maupun teman.

Bukti internasional turut memperkuat landasan empiris penggunaan buku cerita interaktif untuk menstimulasi bahasa ekspresif anak usia dini. Meta analisis lintas enam belas studi eksperimental menunjukkan bahwa dialogic reading, yaitu pembacaan buku yang melibatkan anak secara aktif melalui pertanyaan dan elaborasi, menghasilkan efek sedang terhadap kosakata ekspresif anak prasekolah (Mol et al., 2008). Pada konteks kelas yang secara linguistik beragam, penggunaan dual language books terbukti meningkatkan capaian literasi awal anak taman kanak-kanak dibandingkan pembacaan buku satu bahasa (Naqvi et al., 2013a), sekaligus ditegaskan sebagai bentuk pengajaran yang responsif secara budaya dan linguistik bagi anak dari latar belakang bahasa yang beragam (Naqvi et al., 2013b), dan temuan tersebut diperkuat oleh uji terkontrol acak berkelompok yang menunjukkan bahwa shared book reading mendukung perkembangan bahasa kedua anak dwibahasa usia prasekolah (Grøver et al., 2020) serta oleh kajian mengenai buku bergambar digital dwibahasa bagi pembelajar bahasa kedua usia dini (Tunkiel & Bus, 2022). Pada dimensi muatan budaya, kajian di Kamerun menunjukkan bahwa cerita rakyat efektif digunakan sebagai alat pedagogis untuk pendidikan anak karena kedekatannya dengan pengalaman hidup dan nilai budaya setempat (Wysahnyuy & Valentine, 2023), sementara penelitian terhadap anak-anak First Nations di Kanada menunjukkan bahwa kemampuan menceritakan kembali narasi lisan berbasis budaya berkaitan erat dengan representasi lingkungan dan tokoh yang familiar bagi anak (Allen & Lalonde, 2020). Temuan-temuan internasional tersebut memberi landasan bahwa kombinasi elemen interaktif, dwibahasa, dan muatan budaya lokal, sebagaimana dirancang dalam media big book bilingual berbasis cerita rakyat Bali pada penelitian ini, secara teoretis maupun empiris berpotensi saling memperkuat dalam menstimulasi bahasa ekspresif anak usia dini.

Kajian mengenai media big book pada jenjang pendidikan anak usia dini maupun sekolah dasar awal menunjukkan hasil yang cenderung konsisten dalam mendukung kemampuan berbahasa dan literasi anak. Media big book storytelling dwibahasa dilaporkan mampu meningkatkan literasi anak usia dini melalui pengenalan kosakata secara visual dan kontekstual (Hasanah, 2022), sementara analisis proses pengembangan big book menunjukkan bahwa media ini efektif menstimulasi perkembangan bahasa anak apabila dirancang sesuai tahap perkembangan dan minat anak (Tatminingsih, 2022). Pada aspek keterampilan berbicara, penerapan big book melalui dialogic reading terbukti meningkatkan keterampilan berbicara anak kelompok B (Aliyah & Nurnajahah, 2022), sedangkan pada aspek membaca permulaan, big book dilaporkan mampu meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini (Antariani et al., 2021) maupun anak pada jenjang awal sekolah dasar (Ritonga & Fathiyah, 2023). Kajian tematik terbaru turut melaporkan bahwa media big book mendukung keterlibatan dan kepercayaan diri berbicara anak dalam pembelajaran usia dini (Jannah et al., 2025).

Secara internasional, efektivitas shared book reading terhadap perkembangan bahasa anak telah banyak diuji melalui studi eksperimental dan meta-analisis, dan buktinya tidak selalu seragam. Dialogic reading terbukti memberi nilai tambah terhadap kosakata ekspresif anak dibandingkan membaca konvensional, meskipun ukuran efeknya mengecil pada anak usia 4 sampai 5 tahun dibandingkan anak yang lebih muda (Mol et al., 2008), dan intervensi serupa pada anak berkosakata terbatas turut terbukti meningkatkan bahasa reseptif dan ekspresif (Hargrave & Sénéchal, 2000). Meskipun demikian, meta-analisis yang lebih baru menunjukkan bahwa efek shared book reading terhadap keterampilan bahasa anak secara umum tergolong kecil dan sangat dipengaruhi oleh jenis kelompok pembanding yang

digunakan, sehingga generalisasi klaim keberhasilannya perlu dilakukan secara hati-hati (Noble et al., 2019). Catatan kritis tersebut menegaskan pentingnya penelitian tindakan kelas seperti ini untuk menguji efektivitas media big book pada konteks dan populasi yang spesifik, alih-alih mengasumsikan efektivitasnya berlaku universal.

Pada konteks anak dwibahasa, *shared book reading* juga terbukti mendukung pembelajaran bahasa kedua. Sebuah uji acak berkelompok terhadap 464 anak dwibahasa di Norwegia menunjukkan bahwa program intervensi berbasis buku bergambar yang disusun secara tematik mampu meningkatkan kosakata dan tata bahasa kedua anak, sekaligus mendukung kemampuan mengambil sudut pandang orang lain selama kegiatan membaca bersama (Grøver et al., 2020), dan manfaat serupa juga meluas ke kesadaran huruf secara implisit tanpa instruksi eksplisit mengenai huruf (Wesseling et al., 2017). Pada aspek menceritakan kembali cerita, penelitian lintas usia menunjukkan bahwa kemampuan tersebut berkembang seiring dengan penguasaan kosakata, kesadaran morfologis, dan pragmatik anak, sehingga menegaskan bahwa indikator menceritakan kembali gambar dalam penelitian ini merupakan penanda perkembangan bahasa yang bermakna secara empiris, bukan sekadar aktivitas hafalan (Ralli et al., 2021). Muatan budaya lokal dalam bahan bacaan anak turut mendapat perhatian dalam literatur internasional, karena buku yang responsif secara budaya dan linguistik terbukti mendukung keterlibatan anak dari latar belakang bahasa yang beragam (Naqvi et al., 2013b), sejalan dengan argumen bahwa integrasi cerita rakyat Bali dalam media big book pada penelitian ini merupakan strategi pedagogis yang memiliki dasar empiris, bukan sekadar elemen dekoratif.

Secara lebih spesifik pada kemampuan bahasa ekspresif, penggunaan media buku bergambar berukuran besar terbukti membantu menstimulasi kemampuan tersebut melalui kegiatan yang melibatkan anak dalam memahami isi cerita dan mengungkapkan kembali informasi yang diperoleh (Wulandari et al., 2022). Pada kelompok usia yang lebih tua, penggunaan media big book juga terbukti berpengaruh terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5 sampai 6 tahun melalui pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen (Ratmila et al., 2024), sementara pendekatan kualitatif pada satu anak dengan hambatan bicara menunjukkan bahwa media big book interaksional dapat mendukung kemampuan menjawab pertanyaan, mengembangkan kosakata, dan membentuk kalimat (Yudhitiar et al., 2024). Media big book kalender juga tercatat mampu mendukung perkembangan bahasa anak melalui metode bercerita yang terstruktur (Triutami et al., 2022), dan pendekatan bercerita bilingual yang memadukan pengenalan kosakata dengan *storytelling* interaktif terbukti meningkatkan interaksi berbahasa serta penguasaan kosakata anak usia dini (Yansyah et al., 2023).

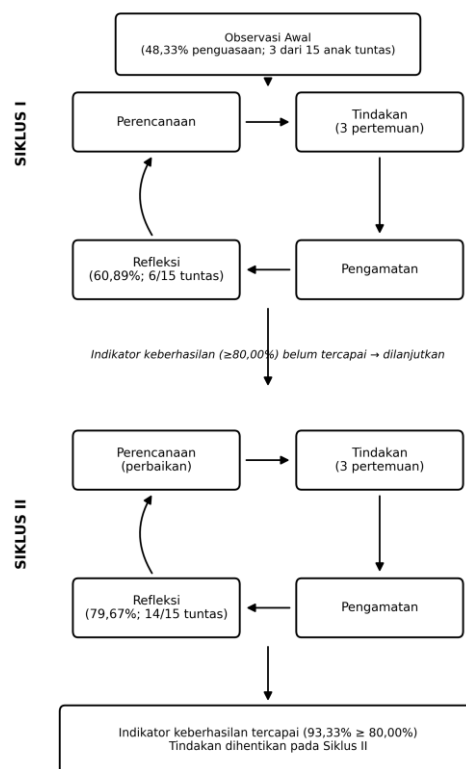
Meskipun demikian, penelitian tersebut memiliki perbedaan pada usia subjek, jenis kemampuan bahasa yang dikaji, metode penelitian, serta karakteristik media yang digunakan, dan belum secara khusus menggabungkan media big book bilingual dengan cerita rakyat Bali sebagai sumber cerita untuk meningkatkan bahasa ekspresif anak Kindy A. Cerita rakyat Bali dipilih karena dapat memberikan konteks yang dekat dengan lingkungan sosial dan budaya anak sekaligus memperkenalkan nilai budaya lokal sejak usia dini, sedangkan format bilingual memungkinkan anak memperoleh paparan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana secara bersamaan melalui gambar berukuran besar yang mudah diamati oleh seluruh anggota kelas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memposisikan diri secara berbeda dari penelitian terdahulu karena memadukan tiga unsur sekaligus, yaitu media big book bilingual, muatan cerita rakyat Bali, dan kemampuan bahasa ekspresif anak Kindy A dalam kerangka Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini bertujuan mengetahui apakah penggunaan media big book bilingual berbasis cerita rakyat Bali dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak Kindy A di *Skoebi Do Child Care*. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi media bilingual dengan muatan budaya lokal Bali sebagai strategi pembelajaran bahasa yang kontekstual, sementara kontribusi yang diharapkan adalah tersedianya alternatif media pembelajaran yang dapat digunakan guru pendidikan anak usia dini untuk menstimulasi bahasa ekspresif anak sekaligus menanamkan kecintaan terhadap budaya lokal sejak dini.

## 2. Metodologi

### 2.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart, yang menggambarkan proses penelitian sebagai spiral reflektif berulang dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Kemmis & McTaggart, 1988). Rancangan ini dilaksanakan melalui observasi awal serta dua siklus tindakan sebagaimana divisualisasikan pada Bagan 1, dengan setiap siklus terdiri atas keempat tahap tersebut dan hasil refleksi pada satu siklus menjadi dasar perbaikan perencanaan pada siklus berikutnya (Matdoan et al., 2023). Rancangan ini dipilih karena penelitian tidak hanya bertujuan mengetahui kondisi kemampuan bahasa anak, tetapi juga melakukan tindakan perbaikan secara bertahap melalui penerapan media big book bilingual berbasis cerita rakyat Bali dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.



**Gambar 1**

Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan McTaggart, diadaptasi dari Kemmis dan McTaggart (1988) dan disertai capaian tiap tahap pada penelitian ini

Subjek penelitian adalah 15 anak kelompok Kindy A, setara usia 4 sampai 5 tahun, di Skoebi Do Child Care, Canggu, Bali, terdiri atas 9 anak laki laki dan 6 anak perempuan. Objek penelitian berupa kegiatan bercerita menggunakan big book bilingual yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran harian, mencakup kegiatan mengamati gambar, menyimak cerita, mengajukan pertanyaan, mengungkapkan perasaan dengan kata sifat, mengulang kalimat sederhana, serta menceritakan kembali isi gambar. Media yang digunakan menyajikan cerita rakyat Bali melalui ilustrasi berukuran besar dan teks dwibahasa, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana, yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia 4 sampai 5 tahun.

Kemampuan bahasa ekspresif diamati melalui empat indikator, yaitu kemampuan menceritakan kembali gambar yang ada dalam buku, mengajukan pertanyaan dari cerita yang didengar,

mengungkapkan perasaan dengan kata sifat, dan mengulang kalimat sederhana untuk berinteraksi. Setiap indikator dinilai menggunakan rubrik berskala 1 sampai 5 yang dikembangkan mengacu pada instrumen pengukuran perkembangan bahasa anak usia 4 sampai 5 tahun (Ayu et al., 2024), sekaligus mengacu pada prinsip pengembangan instrumen asesmen anak usia dini yang menekankan kejelasan butir dan konsistensi penilai (Harun et al., 2023), dengan skor tertinggi menunjukkan anak mampu menampilkan kemampuan secara mandiri dan skor terendah menunjukkan anak belum mampu menampilkan kemampuan meskipun dengan bantuan guru.

Data dikumpulkan melalui dua teknik, yaitu observasi langsung selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan dokumentasi berupa foto kegiatan sebagai data pendukung. Observasi dilakukan pada tiga tahap, yaitu observasi awal sebelum tindakan, Siklus I, dan Siklus II, dengan hasil dicatat menggunakan lembar observasi berskala 1 sampai 5 pada setiap indikator. Siklus I dan Siklus II masing-masing dilaksanakan dalam tiga pertemuan berdurasi 90 menit. Pada Siklus I, kegiatan mencakup pengenalan elemen media big book bilingual, permainan bisik berantai dan bola rasa ingin tahu, serta kegiatan kotak pertanyaan sesuai isi cerita. Pada Siklus II, kegiatan diperkaya dengan lembar kerja anak untuk mengungkapkan ekspresi perasaan serta kegiatan mendeskripsikan diri sambil bermain peran, sebagai bagian dari perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi Siklus I.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif kuantitatif. Skor setiap anak dijumlahkan dari hasil pengamatan pada setiap pertemuan, kemudian dirata-rata dan dikonversi menjadi persentase penguasaan dengan membandingkan skor rata-rata terhadap skor maksimal ideal. Persentase penguasaan setiap anak selanjutnya dikategorikan menggunakan Pedoman Acuan Patokan skala lima, mulai dari kategori sangat rendah hingga sangat tinggi, sekaligus dikelompokkan ke dalam kategori tuntas dan belum tuntas (Purnama et al., 2020). Sebagai pelengkap, data juga disajikan dalam tabel distribusi frekuensi beserta nilai rata-rata, median, dan modus untuk melihat pola sebaran skor pada setiap tahap penelitian.

Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yang berlaku di Skoebi Do Child Care, yaitu anak dinyatakan tuntas apabila mencapai persentase penguasaan minimal 65 persen, sedangkan tindakan penelitian secara keseluruhan dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 80 persen dari seluruh anak mencapai kategori tuntas. Apabila indikator tersebut belum tercapai pada suatu siklus, tindakan dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan perbaikan berdasarkan hasil refleksi, sedangkan apabila indikator telah tercapai, penelitian dihentikan pada siklus yang bersangkutan.

### 3. Hasil

Hasil observasi awal terhadap 15 anak Kindy A menunjukkan kemampuan bahasa ekspresif yang secara keseluruhan masih rendah, dengan rata-rata persentase penguasaan sebesar 48,33 persen. Sebanyak 9 anak atau 60,00 persen berada pada kategori sangat rendah, 3 anak atau 20,00 persen pada kategori rendah, dan 3 anak atau 20,00 persen pada kategori sedang, sehingga hanya 3 anak atau 20,00 persen yang mencapai kategori tuntas, sedangkan 12 anak atau 80,00 persen berada pada kategori belum tuntas. Kondisi tersebut menjadi dasar pelaksanaan tindakan pada Siklus I dan Siklus II.

Setelah tindakan Siklus I dilaksanakan melalui tiga pertemuan menggunakan media big book bilingual, kemampuan bahasa ekspresif anak mulai menunjukkan peningkatan, dengan rata-rata persentase penguasaan meningkat menjadi 60,89 persen. Berdasarkan kategori ketuntasan, 6 anak atau 40,00 persen telah mencapai kategori tuntas, sedangkan 9 anak atau 60,00 persen masih berada pada kategori belum tuntas, dengan rincian 6 anak sangat rendah, 3 anak rendah, 4 anak sedang, dan 2 anak tinggi. Hasil tersebut belum mencapai indikator keberhasilan sebesar 80,00 persen sehingga tindakan dilanjutkan ke Siklus II dengan sejumlah perbaikan, antara lain pemberian contoh kalimat yang lebih

sederhana, penggunaan pertanyaan pemantik secara bertahap, serta pemberian kesempatan berbicara kepada setiap anak.

Pola sebaran skor pada Siklus I menunjukkan nilai rata rata sebesar 36,33, median 34,63, dan modus 30,67, sehingga rata rata lebih besar daripada median dan median lebih besar daripada modus. Pola tersebut mengindikasikan distribusi condong ke kanan, yaitu sebagian besar anak masih memperoleh skor pada interval rendah, sementara beberapa anak dengan skor tinggi menarik nilai rata rata ke atas. Kendala yang teramati pada tahap ini antara lain anak masih menyebutkan kata secara terpisah alih alih menyusun kalimat ketika menceritakan kembali gambar, serta memerlukan pertanyaan pemantik dari guru untuk berani mengajukan pertanyaan mengenai isi cerita.

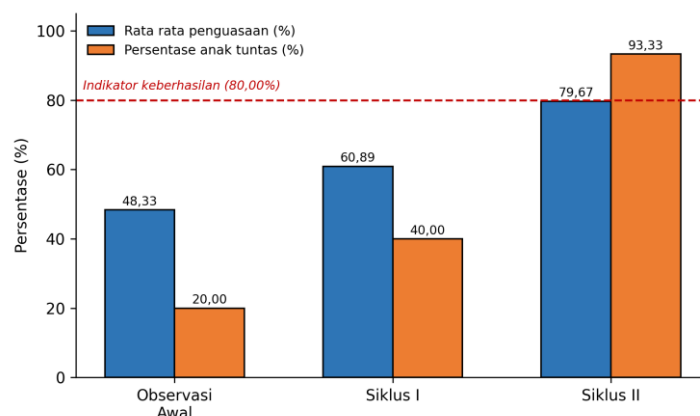
Pada Siklus II, kemampuan bahasa ekspresif anak meningkat secara signifikan, dengan rata rata persentase penguasaan mencapai 79,67 persen. Sebanyak 14 dari 15 anak atau 93,33 persen mencapai kategori tuntas, sedangkan 1 anak atau 6,67 persen masih belum tuntas. Berdasarkan kategori penguasaan, 1 anak berada pada kategori rendah, 5 anak kategori sedang, 6 anak kategori tinggi, dan 3 anak kategori sangat tinggi. Pola sebaran skor pada Siklus II menunjukkan nilai rata rata sebesar 48,33, median 49,00, dan modus 50,17, sehingga ketiga ukuran pemusatan tersebut saling berdekatan dan menunjukkan distribusi yang jauh lebih simetris dibandingkan Siklus I. Dengan demikian, terjadi peningkatan persentase ketuntasan sebesar 53,33 poin persentase dari Siklus I ke Siklus II, dan capaian tersebut telah melampaui indikator keberhasilan penelitian sebesar 80,00 persen sehingga tindakan dihentikan pada Siklus II. Ringkasan ketuntasan pada ketiga tahap penelitian disajikan pada Tabel 1 dan Gambar 1.

**Tabel 1**

Ringkasan Ketuntasan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Kindy A

| Tahap          | Rata rata Penguasaan (%) | Anak Tuntas | Persentase Tuntas (%) | Anak Belum Tuntas | Persentase Belum Tuntas (%) |
|----------------|--------------------------|-------------|-----------------------|-------------------|-----------------------------|
| Observasi Awal | 48,33                    | 3           | 20,00                 | 12                | 80,00                       |
| Siklus I       | 60,89                    | 6           | 40,00                 | 9                 | 60,00                       |
| Siklus II      | 79,67                    | 14          | 93,33                 | 1                 | 6,67                        |

*Catatan. N = 15 anak. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan sebesar 80,00 persen anak mencapai kategori tuntas.*



**Gambar 2**

Penguasaan dan Persentase Ketuntasan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Kindy A

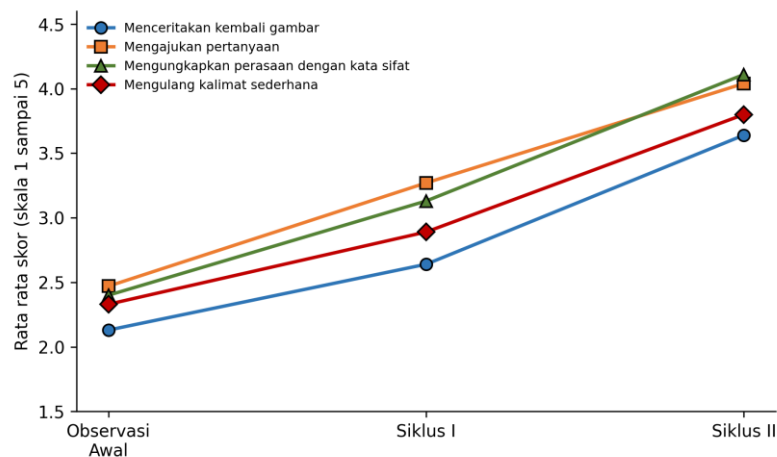
Peningkatan tidak hanya terjadi pada persentase ketuntasan secara keseluruhan, tetapi juga konsisten pada setiap indikator kemampuan bahasa ekspresif yang diamati. Tabel 2 dan Gambar 2

menyajikan rata rata skor pada empat indikator, yaitu menceritakan kembali gambar, mengajukan pertanyaan, mengungkapkan perasaan dengan kata sifat, dan mengulang kalimat sederhana, pada ketiga tahap penelitian.

**Tabel 2**  
Rata rata Skor Indikator Kemampuan Bahasa Ekspresif pada Tiga Tahap Penelitian

| Indikator                                | Observasi Awal | Siklus I | Siklus II |
|------------------------------------------|----------------|----------|-----------|
| Menceritakan kembali gambar              | 2,13           | 2,64     | 3,64      |
| Mengajukan pertanyaan                    | 2,47           | 3,27     | 4,04      |
| Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat | 2,40           | 3,13     | 4,11      |
| Mengulang kalimat sederhana              | 2,33           | 2,89     | 3,80      |

*Catatan. Skor dilaporkan pada skala 1 sampai 5.*



**Gambar 3**

Rata rata Skor Indikator Kemampuan Bahasa Ekspresif pada Tiga Tahap Penelitian

Berdasarkan Tabel 2, peningkatan paling tajam terlihat pada indikator mengungkapkan perasaan dengan kata sifat dan indikator mengajukan pertanyaan, sedangkan peningkatan pada indikator mengulang kalimat sederhana relatif lebih landai dibandingkan tiga indikator lainnya. Pola tersebut menunjukkan bahwa anak lebih cepat merespons stimulus visual berupa gambar dan ekspresi tokoh cerita dibandingkan menyusun kalimat secara mandiri, sehingga kemampuan menyusun kalimat memerlukan pengulangan latihan yang lebih banyak pada siklus berikutnya.

## 4. Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media big book bilingual berbasis cerita rakyat Bali secara konsisten meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak Kindy A dari tahap observasi awal hingga Siklus II, dengan peningkatan ketuntasan sebesar 53,33 poin persentase antara Siklus I dan Siklus II. Pola peningkatan bertahap ini sejalan dengan temuan bahwa storytelling menggunakan big book memberi anak kesempatan untuk mengingat tokoh dan alur cerita sebelum menceritakannya kembali menggunakan kata kata sendiri, sehingga mendukung perkembangan bahasa ekspresif secara alami melalui pengulangan dan penguatan (Wulandari et al., 2022). Pada penelitian ini, pengulangan tersebut terjadi melalui tiga pertemuan pada setiap siklus, yang memberi anak kesempatan berulang untuk berlatih mengamati gambar, menjawab pertanyaan, dan menyusun kalimat sederhana sebelum kemampuannya diukur kembali.

Peningkatan yang lebih tajam pada indikator mengajukan pertanyaan dan mengungkapkan perasaan dengan kata sifat, dibandingkan indikator mengulang kalimat sederhana, sejalan dengan

karakteristik media big book bilingual yang menonjolkan gambar besar dan kosakata dwibahasa sebagai pemantik interaksi. Anak tampak lebih mudah merespons stimulus visual berupa gambar dan ekspresi tokoh cerita dibandingkan menyusun kalimat panjang secara mandiri, sehingga guru masih perlu memberikan contoh dan pengulangan pada indikator tersebut. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa media big book interaksional dapat mendukung anak menjawab pertanyaan dan mengembangkan kosakata, meskipun kemampuan menyusun kalimat tetap memerlukan bimbingan bertahap dari guru, terutama pada anak dengan hambatan bicara (Yudhitiar et al., 2024). Pola ini juga konsisten dengan temuan bahwa perkembangan kemampuan menceritakan kembali cerita berkaitan erat dengan penguasaan kosakata dan kesadaran morfologis anak yang masih terus berkembang pada usia 4 sampai 5 tahun, sehingga wajar apabila indikator tersebut membutuhkan lebih dari satu siklus tindakan untuk mencapai kategori tuntas secara merata (Ralli et al., 2021).

Besaran peningkatan yang diperoleh pada penelitian ini, yaitu 53,33 poin persentase dari Siklus I ke Siklus II, tergolong lebih besar dibandingkan efek rata rata *shared book reading* pada meta-analisis skala besar yang umumnya melaporkan ukuran efek kecil hingga sedang (Noble et al., 2019), yang kemungkinan disebabkan oleh desain pra-eksperimen tanpa kelompok kontrol pada penelitian tindakan kelas ini, sehingga peningkatan yang teramati turut dipengaruhi faktor pematangan alami anak dan efek pengulangan pengukuran, bukan semata mata efek murni media big book.

Penggunaan cerita rakyat Bali sebagai muatan cerita dalam media big book bilingual juga tampak memberi nilai tambah tersendiri. Selain menstimulasi bahasa ekspresif, kegiatan bercerita berbasis budaya lokal memberi anak konteks yang dekat dengan lingkungan sosialnya sehingga anak lebih mudah terlibat secara emosional dengan tokoh dan alur cerita, sejalan dengan penekanan bahwa buku dwibahasa yang dirancang secara responsif terhadap budaya dan bahasa anak dapat memperkuat keterlibatan belajar anak dari latar belakang linguistik yang beragam (Naqvi et al., 2013b). Sementara itu, format bilingual pada media ini sejalan dengan temuan bahwa pendekatan bercerita dwibahasa yang memadukan pengenalan kosakata dengan *storytelling* interaktif dapat meningkatkan interaksi berbahasa anak usia dini (Yansyah et al., 2023), serta dengan bukti dari uji acak berkelompok pada anak dwibahasa yang menunjukkan bahwa buku bergambar tematik dapat meningkatkan kosakata dan tata bahasa bahasa kedua anak (Grøver et al., 2020), sekaligus memperluas paparan bahasa Inggris sederhana tanpa mengurangi penguasaan bahasa ibu anak. Temuan mengenai peningkatan bahasa ekspresif melalui media bergambar berseri juga dilaporkan pada penelitian lain yang menggunakan buku seri bergambar sebagai alternatif media pembelajaran (Nuryanti & Wati, 2025), memperkuat indikasi bahwa media visual naratif secara umum efektif menstimulasi bahasa ekspresif anak usia dini.

Dari sisi implikasi teoretis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini bersifat dapat distimulasi melalui intervensi pembelajaran yang terstruktur dan berulang, bukan semata mata berkembang berdasarkan kematangan usia. Hal ini relevan dengan temuan bahwa capaian bahasa pada usia prasekolah berkontribusi terhadap kesiapan bersekolah dan capaian literasi pada jenjang berikutnya (Logan et al., 2024), sehingga intervensi dini melalui media yang tepat berpotensi memberikan dampak jangka panjang, bukan hanya peningkatan jangka pendek pada satu periode pembelajaran.

Dari sisi implikasi praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru pendidikan anak usia dini dapat memanfaatkan media big book bilingual berbasis cerita lokal sebagai alternatif strategi pembelajaran bahasa yang relatif mudah direplikasi di lembaga PAUD lain, termasuk lembaga dengan populasi anak yang multikultural sebagaimana Skoebi Do Child Care. Sekolah dapat mendukung guru dengan menyediakan media pembelajaran yang konkret, menarik secara visual, dan sesuai karakteristik anak usia dini, sementara pembuat kebijakan pendidikan dapat mempertimbangkan integrasi muatan budaya lokal ke dalam pengembangan media literasi awal sebagai bagian dari penguatan identitas budaya anak sejak usia dini.

Pergeseran pola sebaran skor dari condong ke kanan pada Siklus I menuju sebaran yang lebih merata pada Siklus II mengindikasikan bahwa peningkatan kemampuan bahasa ekspresif tidak hanya dialami sebagian kecil anak berskor tinggi, tetapi merata pada hampir seluruh anggota kelompok, sehingga desain kegiatan yang memberi kesempatan berbicara kepada setiap anak secara bergiliran, sebagaimana dilakukan pada Siklus II, patut dipertimbangkan sebagai praktik baik dalam pembelajaran bahasa anak usia dini.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dicermati. Jumlah subjek penelitian yang terbatas pada 15 anak di satu lembaga PAUD membatasi generalisasi temuan pada populasi anak usia dini yang lebih luas. Desain Penelitian Tindakan Kelas juga tidak melibatkan kelompok pembandingan sehingga peningkatan yang diamati tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dari faktor pematangan alami anak selama periode penelitian berlangsung. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan desain kuasi eksperimental dan kelompok kontrol, populasi yang lebih besar, serta rentang usia yang lebih bervariasi diperlukan untuk memperkuat generalisasi temuan mengenai efektivitas media big book bilingual berbasis cerita rakyat dalam meningkatkan bahasa ekspresif anak usia dini.

## 5. Simpulan

Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa penggunaan media big book bilingual berbasis cerita rakyat Bali dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak Kindy A usia 4 sampai 5 tahun di Skoebi Do Child Care. Peningkatan tersebut terlihat secara bertahap sejak observasi awal, ketika hanya 3 dari 15 anak atau 20,00 persen yang mencapai ketuntasan, meningkat menjadi 6 anak atau 40,00 persen pada Siklus I, dan mencapai 14 anak atau 93,33 persen pada Siklus II. Peningkatan ketuntasan sebesar 53,33 poin persentase dari Siklus I ke Siklus II telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 80,00 persen, sehingga tindakan penelitian dinyatakan berhasil dan dihentikan pada Siklus II. Peningkatan juga konsisten terlihat pada keempat indikator kemampuan bahasa ekspresif, yaitu menceritakan kembali gambar, mengajukan pertanyaan, mengungkapkan perasaan dengan kata sifat, dan mengulang kalimat sederhana, yang seluruhnya menunjukkan tren kenaikan skor rata-rata dari observasi awal hingga Siklus II.

Temuan ini mengonfirmasi bahwa media big book bilingual efektif digunakan sebagai strategi pembelajaran bahasa pada anak usia dini, sekaligus menunjukkan bahwa integrasi muatan budaya lokal, dalam hal ini cerita rakyat Bali, dapat memperkuat keterlibatan emosional anak selama kegiatan bercerita tanpa mengurangi capaian kemampuan berbahasa. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan model media pembelajaran dwibahasa berbasis budaya lokal yang relatif mudah direplikasi oleh guru pendidikan anak usia dini di lembaga PAUD lain.

Mengingat keterbatasan jumlah subjek dan ketiadaan kelompok pembandingan dalam desain penelitian tindakan kelas ini, penelitian lanjutan dengan populasi yang lebih besar, desain kuasi eksperimental, serta variasi rentang usia dan konteks budaya lokal lain sangat disarankan untuk memperkuat generalisasi temuan mengenai efektivitas media big book bilingual berbasis cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa anak usia dini.

## 6. Daftar Pustaka

- Aliyah, S., & Nurnajahah, H. (2022). Penggunaan media big book melalui dialogic reading untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia dini kelompok B di RA Manarul Falah Pakenjeng. *Anaking: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 138–151. <https://doi.org/10.37968/anaking.v1i1.244>
- Allen, J. W., & Lalonde, C. E. (2020). Representations of natural environments, recurring characters, and ways of living with the land in children's retellings of First Nations oral narratives. *Early Childhood Research Quarterly*, 53, 50–63. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2020.01.005>
- Antariani, K. M., Gading, I. K., & Antara, P. A. (2021). Big book untuk meningkatkan kemampuan membaca

- permulaan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3), 467–476. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i3.40594>
- Ayu, S. M., Dewi, A., Kuswanto, C. W., & Mardiana, M. (2024). Development and validation of an instrument for measuring language development in 4 to 5 years old children. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 9(2), 181–195. <https://doi.org/10.14421/jga.2024.92-01>
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Profil anak usia dini 2025*. Badan Pusat Statistik.
- Fitriana, T. R., Yusuf, M., & Subagya, S. (2024). Faktor dominan yang memengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini di Indonesia: Systemic literature review. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 63–75. <https://doi.org/10.24235/awlady.v10i1.16536>
- Grøver, V., Rydland, V., Snow, C., & Wold, A. B. (2020). Shared book reading in preschool supports bilingual children's second-language learning: A cluster-randomized trial. *Child Development*, 91(6), 2192–2210. <https://doi.org/10.1111/cdev.13348>
- Hamidah, N. H., & Fauziah, I. P. (2024). Permasalahan perkembangan bahasa anak usia dini dan faktor yang memengaruhinya. *Murangkalih: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 30–38. <https://doi.org/10.35706/murangkalih.v5i01.10854>
- Hargrave, A. C., & Sénéchal, M. (2000). A book reading intervention with preschool children who have limited vocabularies: The benefits of regular reading and dialogic reading. *Early Childhood Research Quarterly*, 15(1), 75–90. [https://doi.org/10.1016/S0885-2006\(99\)00038-1](https://doi.org/10.1016/S0885-2006(99)00038-1)
- Harun, H., Prayitno, P., Sudaryanti, S., Rolina, N., & Manaf, A. (2023). Karakteristik butir instrumen asesmen dinamis capaian karakter anak usia dini: Analisis Rasch model. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 16(2), 154–163. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v16i2.63358>
- Hasanah. (2022). Big book storytelling bilingual untuk meningkatkan literasi anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1508–1517. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1779>
- Jannah, M., Muthmainnah, M., Cristianti, M., & Hayati, N. (2025). Big book media: Enhancing speaking and listening skills in early childhood education. *JPUD: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 19(1), 82–90. <https://doi.org/10.21009/jpud.v19i1.50819>
- Kemendikbudristek. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2024 tentang standar isi pada PAUD, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner* (3rd ed.). Deakin University Press.
- Logan, J. A. R., Piasta, S. B., Purtell, K. M., Nichols, R., & Schachter, R. E. (2024). Early childhood language gains, kindergarten readiness, and Grade 3 reading achievement. *Child Development*, 95(2), 609–624. <https://doi.org/10.1111/cdev.14019>
- Madyawati, L. (2019). *Strategi pengembangan bahasa pada anak*. Kencana.
- Matdoan, S., Abas, A., & Sapulette, M. S. (2023). Penerapan metode sosiodrama untuk meningkatkan hasil belajar PPKn pada siswa kelas VIII SMP Negeri 27 Kabupaten Maluku Tengah. *Civica: Jurnal Sains dan Humaniora*, 12(1), 20–31. <https://doi.org/10.30598/civica.12.1.20-31>
- Mol, S. E., Bus, A. G., de Jong, M. T., & Smeets, D. J. H. (2008). Added value of dialogic parent-child book readings: A meta-analysis. *Early Education and Development*, 19(1), 7–26. <https://doi.org/10.1080/10409280701838603>
- Naqvi, R., McKeough, A., Thorne, K., & Pfitscher, C. (2013a). Dual-language books as an emergent-literacy resource: Culturally and linguistically responsive teaching and learning. *Journal of Early Childhood Literacy*, 13(4), 501–528. <https://doi.org/10.1177/1468798412442886>
- Naqvi, R., Thorne, K. J., Pfitscher, C. M., Nordstokke, D. W., & McKeough, A. (2013b). Reading dual language books: Improving early literacy skills in linguistically diverse classrooms. *Journal of Early Childhood Research*, 11(1), 3–15. <https://doi.org/10.1177/1476718X12449453>
- Noble, C., Sala, G., Peter, M., Lingwood, J., Rowland, C. F., Gobet, F., & Pine, J. (2019). The impact of shared book reading on children's language skills: A meta-analysis. *Educational Research Review*, 28, 100290. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2019.100290>
- Nurachadijat, K., & Selvia, M. (2023). Peran lembaga pendidikan anak usia dini dalam implementasi kurikulum

- dan metode belajar pada anak usia dini. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran*, 3(2), 118–125. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v3i2.284>
- Nurasyiah, R., & Atikah, C. (2023). Karakteristik perkembangan anak usia dini. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 75–84. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15397>
- Nuryanti, A. D., & Wati, D. E. (2025). Upaya meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak 4 sampai 5 tahun dengan buku series bergambar di TK PKK 20 Sangkeh. *Refleksi: Jurnal Penelitian Tindakan*, 2(1), 43–53. <https://doi.org/10.70437/refleksi.v2i1.1352>
- Purnama, S., Pratomo, H., & Anwar, M. (2020). *Penelitian tindakan kelas untuk pendidikan anak usia dini*. Remaja Rosdakarya.
- Ralli, A. M., Kazali, E., Kanellou, M., Mouzaki, A., Antoniou, F., Diamanti, V., & Papaioannou, S. (2021). Oral language and story retelling during preschool and primary school years: Developmental patterns and interrelationships. *Journal of Psycholinguistic Research*, 50, 949–965. <https://doi.org/10.1007/s10936-021-09758-3>
- Ratmila, S. R., Herman, H., & Amriani H, S. R. (2024). The influence of using big book learning media on the expressive language skills of 5 to 6 year old children at TK Nusa Makassar. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 4(3), 330–338. <https://doi.org/10.35877/454ri.eduline2799>
- Ritonga, F. R., & Fathiyah, K. N. (2023). Kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan media big book untuk anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5907–5918. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4560>
- Sopiah, M. (2022). Early childhood development: Physical, intellectual, emotional, social, moral, and religious tasks, implications for education. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(2), 361–370. <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i2.1674>
- Susanto, A. (2022). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Bumi Aksara.
- Tatminingsih, S. (2022). Analisis proses pengembangan big book sebagai strategi untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6123–6136. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3384>
- Triutami, N., Widayati, S., & Komalasari, D. (2022). Penerapan metode bercerita dengan media big book kalender untuk meningkatkan perkembangan anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 162–170.
- Tunkiel, K. A., & Bus, A. G. (2022). Digital picture books for young dual language learners: Effects of reading in the second language. *Frontiers in Education*, 7, 901060. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.901060>
- UNESCO Institute for Statistics. (2025). *World education statistics 2025*. UNESCO.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wesseling, P. B. C., Christmann, C. A., & Lachmann, T. (2017). Shared book reading promotes not only language development, but also grapheme awareness in German kindergarten children. *Frontiers in Psychology*, 8, 364. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00364>
- Wiyahnyuy, L. F., & Valentine, N. B. (2023). Folktales as indigenous pedagogic tools for educating school children: A mixed methods study among the Nso of Cameroon. *Frontiers in Psychology*, 14, 1049691. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1049691>
- Wood, D., Bruner, J. S., & Ross, G. (1976). The role of tutoring in problem solving. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 17(2), 89–100. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.1976.tb00381.x>
- Wulandari, Firdiyanti, R., & Laily, R. (2022). Upaya meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui media buku bergambar, big book. *Jurnal Perempuan dan Anak*, 5(1), 30–43.
- Yansyah, Y., Hamidah, J., & Ariani, L. (2023). Membangun literasi dwibahasa melalui big book storytelling untuk anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 500–509. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3697>
- Yudhitiar, N., Sundari, N., & Anesty Mashudi, E. (2024). Stimulasi keterampilan berbicara anak berbasis media big book interaksional sebagai solusi gangguan speech delay. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 562–575. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.824>